

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis dan keagamaan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari aparaturnya desa Papuyu III Sei Pudak kecamatan Kahayan Kuala merupakan salah satu desa yang berkategori daerah dataran rendah, berada pada ketinggian kurang lebih 14 meter dari permukaan laut.

Desa Papuyu III Sei Pudak yang terletak di kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini cukup lama berdiri yaitu sejak tahun 1910 M oleh almarhum Toejatjil Aminoellah yang telah mewarisi wilayah adat, untuk memelihara wilayah ini mulai dari tanjung Peranggasan sampai Tanjung Tanah (Sungai Goa) pada saat itu pusat dusun (pusat desa) terletak di Sei Papuyu (sekarang pertanian palawija dan sayur-sayuran).

Dahulu sebelum 1965 yaitu setelah kemerdekaan RI pemerintah desa berpusat di Sei Pasanan yang saat itu disebut kepala kampung Papuyu yang dikepalai oleh Datok Muhammad, kemudian Masira, kemudian Syahdan, lalu H. Matnor dan kemudian Ustman sampai dengan 1965. Kemudian setelah tahun 1965 kampung Papuyu terbagi menjadi tiga kampung (desa) yaitu:

1. Desa Papuyu I Sei Pasanan
2. Desa Papuyu II Sei Barunai
3. Desa Papuyu III Sei Puduk

Menurut catatan sejarah kampung Papuyu III (Sei Puduk) berdiri pada tahun 1966 yang dikepalai oleh Muhammad Hanapiyah.

Desa Papuyu III Sei Puduk terdiri dari empat anak sungai dimana ke empat sungai tersebut ada mempunyai sembilan Rukun Tetangga (RT). Yaitu:

1. Sei Puduk RT I, II, III dan IV
2. Sei Mangguruh RT V, VI, VII
3. Sei Pandansari RT VIII
4. Sei Sangiang RT IX

Adapun batas-batas wilayah desa Papuyu III Sei Puduk adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Papuyu II Sei Barunai
- b. Sebelah Timur : Muara Kahayan/ Laut Jawa
- c. Sebelah Selatan : Desa Cemantan
- d. Sebelah Barat :Hutan Rakyat (kecamatan Sebangau Kuala)

Adapun luas wilayah desa Papuyu III Sei Puduk adalah 124 km kuadrat terdiri dari area perkebunan, persawahan, pertanian, pemukiman, perkantoran dan prasana umum lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data didapat dari kantor pembakal desa Papuyu III Sei Puduk, (Profil desa Papuyu III Sei Puduk kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau), tanggal 3 Januari 2019.

## 2. Kondisi Demografis

Dalam sub bab ini membahas dan menguraikan berkenaan dengan jumlah penduduk, pendidikan, agama penduduk dan tempat ibadah.

### a. Jumlah Penduduk

Penduduk desa Papuyu III Sei Puduk seluruhnya berjumlah 2.255 orang terdiri dari perempuan 1.137 orang dan laki-laki 1.118 orang. Semua penduduk tersebut ada sembilan RT.<sup>2</sup> Untuk lebih jelasnya lagi lihatlah tabel berikut ini:

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.118
2.	Perempuan	1.137
Total		2.255

### b. Pendidikan

Mengenai tempat pendidikan atau lembaga pendidikan yang ada di desa Papuyu III Sei Puduk ini telah terdapat beberapa buah lembaga yaitu 2 buah SD, 4 Buah Madrasah Ibtidaiyah, 1 Madrasah Tsanawiyah dan 1 buah Madrasah Aliyah.

Berdasarkan data tingkat pendidikan di desa Papuyu III Sei Puduk tahun 2015, terbanyak pada tamatan SD atau sederajat

---

<sup>2</sup>Sumber Data Perkembangan Penduduk Desa Papuyu III Sei Puduk kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau tahun Bulan Januari 2019

kemudian secara beruntung tidak atau belum pernah sekolah serta tidak atau belum tamat SD, atau sederajat, tamatan SLTA atau sederajat dan terakhir akademi/diploma S1 dan S2. Untuk lebih jelasnya lagi lihat dalam tabel berikut ini:

Keterangan	Jumlah	Presentasi
Tidak tamat SD/Sederajat	912	40,44 %
Tamat SD/Sederajat	1.150	50,99 %
Tamat SLTP/Sederajat	95	4,21 %
Tamat SLTA/Sederajat	50	2,23 %
Diploma/Sederajat	48	2,13 %
Jumlah	2.255	100 %

c. Agama Penduduk

Penduduk desa Papuyu III Sei Pudak kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah ini semuanya beragama Islam.

d. Tempat Ibadah

Sarana ibadah di desa Papuyu III Sei Pudak kecamatan Kahayan Kuala kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah ini yaitu masjid berjumlah 4 buah dan mushola berjumlah 1 buah.

## **B. Pandangan Guru Ngaji tentang Adab terhadap Alquran Di Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau**

Alquran merupakan kitab suci yang mulia sehingga wajib bagi kita untuk selalu memperlakukannya dengan sebaik-baiknya. Banyak cara memperlakukan Alquran yang kita temui dimasyarakat salah satunya yaitu menyikapi atau dengan memuliakannya dalam bentuk perilaku atau sikap seperti sebelum membacanya menyucikan diri dari hadas besar dan kecil sehingga menyentuhnya harus dalam keadaan suci. Kemudian mencium mushafnya sebelum membacanya, tidak hanya itu membawanya pun juga berhati-hati jangan sampai membawanya disamakan dengan buku-buku biasanya misalnya membawanya harus dijunjung ke atas kepala atau bisa juga dipegang di dada. Meletakkannya dengan sangat berhati-hati artinya tidak di tempat yang rendah. Menempatkannya harus di tempat tinggi agar jauh dari jangkauan anak-anak sehingga tidak terjatuh. Kemudian meletakkan di tempat yang tinggi pun juga menurut sebagian masyarakat salah satu bentuk penghormatan mereka. Selayaknyalah yang dihormati di tempatkan di tempat yang tinggi dan bersih.

Ketika seseorang membawa Alquran tidak sengaja terjatuh. Misalnya ketika seseorang membersihkan ruangan rumah dan lemari dan Alquran berada di rak tak disangka terjatuh baik itu karena tersenggol ataupun hal lainnya. Saat membawa Alquran spontan terkejut lalu Alquran di tangan terlepas ke lantai. Bisa juga ketika meletakkan Alquran tetapi

letaknya tidak tepat sehingga tiba-tiba jatuh ke lantai. Membawa Alquran di dalam tas kemudian tali tasnya putus maka Alqurannya juga ikut terjatuh.

Berdasarkan kejadian-kejadian yang biasa dilakukan diatas maka dari itu penulis melakukan wawancara kepada guru ngaji desa Papuyu III Sei Pudak dengan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru-guru ngaji yang ada di desa Papuyu III Sei Pudak kecamatan Kahayan Kuala tentang adab terhadap Alquran, maka diuraikan sebagai berikut:

## **1. Responden I**

### **a. Identitas Responden**

Nama : Murdi

Umur : 45

Pekerjaan : Guru dan Guru ngaji

Alamat : Sei Mangguruh RT 07 Papuyu III Sei Pudak

### **b. Pendapat responden**

Menurut responden adab-adab terhadap Alquran yaitu:

#### **1. Adab sebelum membaca Alquran**

Sebelum membaca Alquran baiknya kita melakukan adab-adab terhadap Alquran karena Alquran itu mulia sehingga kita harus menghormatinya. Adab-adab sebelum membaca Alquran yaitu: *pertama*, sebelum mengambil mushaf Alquran, maka hendaklah ia mengambil air wudu terlebih dahulu karena

yang dibaca itu wahyu *Ilahi* atau wahyu Allah Ta'ala. *Kedua*, mengambilnya dengan tangan kanan, meskipun tangan kiri kita jauh lebih dekat dengan Alquran yang ada di tempat Alquran, maka tetap ambillah dengan tangan kanan. Jika mengambilnya tidak menggunakan tangan kanan yaitu menggunakan kiri maka itu berarti tidak menghormati Alquran kecuali karena sesuatu hal yang tidak dapat mengambilnya dengan tangan kanan, misalnya tangan kanan sakit sehingga mengambilnya terpaksa menggunakan tangan kiri. *ketiga*, membawanya dengan kedua belah tangan, jadi pada saat membawanya menggunakan kedua belah tangan kanan dan tangan kiri. *Keempat*, membacanya di tempat yang bersih dan yang paling utama adalah di mesjid atau langgar. *Kelima*, mulut dan gigi bersih. maka dari sebelum membaca Alquran hendaknya membersihkan gigi dan mulutnya. *Keenam*, sebelum membaca Alquran hendaklah membaca doa penerang hati sebagaimana dilakukan oleh ulama terdahulu. *Ketujuh*, membaca *ta'awudz* dan *basmalah* sebelum membacanya.

## 2. Adab saat membaca Alquran

Adab saat membaca Alquran yaitu: *pertama*, menghadap kearah kiblat. *Kedua*, membacanya dengan keadaan khusyu dan tenang. *Ketiga*, pada saat membacanya dengan menggunakan

pakaian yang rapi dan menutup aurat. *Keempat*, ketika membaca Alquran tidaklah sedang dalam keadaan mengunyah atau makan, *kelima* ketika membacanya diusahakan mengerti artinya dan maknanya karena yang dibaca adalah kalam atau firman Allah swt dengan mengerti kandungan ayat yang dibaca tersebut maka akan menciptakan hati kita tenang sebab kita mengerti terjemah Alquran itu.

Selain itu ketika membaca Alquran tersebut kita tinggikan pada lutut. Misalnya, pakai alas untuk menaruhnya, maka alasnya haruslah lebih tinggi dari pada lutut. Sehingga lutut lebih rendah dari padanya. Kemudian posisi badan atau posisi duduknya ketika membacanya yaitu dengan cara duduk bersila dan bisa juga posisi duduknya seperti duduk tawaruk. Dan usahakan ketika membaca Alquran dengan menggunakan adab-adabnya supaya ada keberkahan karena Alquran itu kitab yang mulia yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Ketika sedang membaca Alquran dengan posisi kaki berselonjor maka menurut responden ini bahwasanya sebagian ulama mengatakan makruh atau dibenci karena seolah-olah perilaku seperti itu menganggap remeh Alquran itu. Apabila kita meanggap remeh Alquran itu berarti sama dengan kita menghinakannya. Seharusnya kita junjung tinggi sebab ia adalah

petunjuk sekalian manusia. Namun jika orang yang membacanya itu sedang dalam keadaan penat atau capek dengan posisi duduk bersila atau seperti duduk tawaruk tadi, sebaiknya kita berhenti sebentar membacanya demi menghormatinya. Walaupun pada saat itu tidak membacanya tapi beradab terhadap Alquran itu sangat penting sekali. Dan taruhlah Alqurannya di tempat yang tinggi. Maka pada saat itu orang yang membacanya bisa merenggangkan badannya agar mengurangi penat dan lelah. Kemudian barulah setelah itu melanjutkan membacanya lagi.

Adapun dagu dan wajah kita usahakan tidak termuat ke dalam mushaf atau lembarannya. Misalnya ketika membacanya dengan posisi badan membungkuk maka dagu atau wajah kita termasuk dalam mushafnya sama halnya kita tidak mempunyai adab terhadap Alquran tersebut.

### 3. Adab sesudah membaca Alquran

Adapun adab kita sesudah membaca Alquran, kalau kita selesai membaca Alquran maka sebaiknya mushaf tersebut dicium kemudian setelah itu dijunjung atau diangkat diletakkannya adalah kalau bisa di atas kitab-kitab yang lain karena Alquran ini paling tinggi atau yang paling mulia. Oleh

karena itu kita menghormatinya, ia adalah petunjuk bagi manusia agar selamat dunia akhirat.

Banyak cara-cara membawa Alquran, diantaranya adalah pertama, membawanya dengan kedua belah tangan, dipegang diletakkan di dada. Kedua, bisa membawanya dengan tangan kanan, kemudian diletakkan di samping atas pinggang, tidak boleh memegangnya sejajar dengan pinggang. Memegangnya di samping atas pinggang dan bersejajar dengan dada namun posisi memegangnya di samping badan.

#### 4. Tindakan terhadap Alquran yang jatuh

Adapun Alquran terjatuh baik itu jatuh dari tempat diletakkannya atau tempat Alquran itu diletakkan ataupun jatuh tidak sengaja dari orang yang membawanya, maka seharusnya dan dianjurkan kita mengangkatnya kembali dan membacakan doa halarat atau menabusnya dengan doa halarat. Sebab hal tersebut merupakan kurang adab terhadapnya atau kesalahan kita terhadap peletakkan mushaf Alquran tersebut. Jadi dengan membaca doa itu mudah-mudahan kita dapat rahmat Allah swt karena kita menghormati Alquran.

Adapun tindakan ketika menjatuhkan Alquran tidak sengaja tadi dengan doa halarat bisa ditambah dengan doa selamat. Karena dengan membaca doa halarat tadi agar Allah

tidak murka dan semoga mendapat rahmat. Kemudian jika ditambah dengan doa selamat maka semoga selamat dunia akhirat.

Dia menjelaskan, membaca doa selamatan tersebut tidak mesti ada makanan atau hidangan serta mengundang orang-orang. Dilakukannya hanya oleh keluarganya yang faham itu sudah cukup.

Dia juga memaparkan ketika kita tidak dalam keadaan suci atau tidak dalam keadaan berwudu boleh menyentuh Alquran selama itu dalam keadaan dan situasi darurat. Misalnya Alquran akan kehujanan atau saat kebakaran sehingga langsung menyelamatkannya supaya tidak kehujanan dan tidak terbakar. Maka dalam keadaan seperti ini dibolehkan menyentuhnya tanpa berwudu terlebih dahulu.<sup>3</sup>

## 2. Responden II

### a. Identitas Responden

Nama : Wahdah

Umur : 43

Pekerjaan : Guru ngaji

Alamat : Sei Mangguruh RT 06 Papuyu III Sei Puduk

### b. Pendapat Responden

---

<sup>3</sup> Murdi, Guru Ngaji, Wawancara Pribadi, Desa Papuyu III Sei Puduk, 20 Februari 2019.

Menurut responden adab-adab terhadap Alquran yaitu:

1. Adab sebelum membaca Alquran

Sebelum membaca Alquran maka hendaklah melakukan adab-adab terhadap Alquran, adab sebelum membaca Alquran. Pertama, sebelum membaca Alquran diwajibkan mengambil air wudu. Kedua, setelah berwudu kemudian mencium mushafnya karena ia merupakan kitab suci yang dimuliakan oleh semua umat Islam. Ketiga, kemudian setelah itu, barulah membukanya

2. Adab saat membaca Alquran

Memperhatikan tajwid-tajwidnya dan akhlak-akhlaknya, membacanya menghadap kiblat, di langgar ataupun di tempat terbaik di rumah. Misalnya setelah mengerjakan sholat fardhu membacanya saat berada di sajadah atau di tempat terbaik di rumah. Dan tidak boleh orang-orang yang melewatinya dengan posisi badan tidak menghormatinya, misalnya pada saat orang-orang melewatinya tidak dengan posisi badan menunduk dan posisi badan hanya lewat saja seperti halnya tidak ada yang dihormati. Orang muslim/muslimah yang membaca Alquran tidak boleh menaruhnya dibawah pada lutut. Tinggikanlah pada lutut karena memuliakan kitab suci Alquran.

Kemudian dia juga menjelaskan, bahwasanya diberitahukan oleh guru-guru belajar ngaji dia, ketika membaca

Alquran dagu tidak boleh masuk ke dalam mushaf Alquran karena dikhawatirkan membacanya tidak melihat makharijul huruf dan tajwid-tajwidnya. Sehingga dagu atau wajah tidak boleh masuk ke dalam mushaf. Alangkah baiknya mushaf Alquran diangkat dengan kedua belah tangan jika mampu agar lebih nampak lagi dalam melihat bacaannya didalamnya dan lebih beradab lagi.

Kemudian memegang ketika membaca Alquran diwajibkan sebelah kanan alangkah lebih baik lagi dengan kedua belah tangan. Namun jika ada sebab tangan kanan tidak bisa memegangnya maka boleh sebelah kiri memegangnya karena sakit atau dalam keadaan darurat.

### 3. Adab sesudah membaca Alquran

dia menjelaskan adab sesudah membaca Alquran yaitu menutupnya setelah membacanya dan dicium mushafnya dan membaca doa selamat atau juga dengan mengucapkan *hamdallah*. Setelah itu barulah diangkat dan dijunjung ke atas kepala lalu dipeluk ke dada.

Tempat meletakkan Alquran, jika di masjid boleh menaruhnya di tempat-tempat biasa Alquran diletakkan, biasanya di samping tiang-tiang masjid ada tempat atau wadah untuk Alquran. Namun jika di rumah di tempat-tempat tertentu

dan tinggi, tidak boleh di tempat-tempat sembarangan yang sering orang lewati sama halnya dengan tidak menghormati kitab suci mulia ini. Kemudian posisi peletakannya tidak boleh diletakkan benda apapun atau tertindih barang apapun di atas Alquran kecuali Alquran sendiri yang tumpang tindih. Seperti meletakkan buku-buku pelajaran ataupun kitab-kitab lainnya tidak boleh di taruh di atasnya.

#### 4. Tindakan terhadap Alquran yang jatuh

Menurutnya ketika Alquran sengaja atau tidak sengaja terjatuh maka wajib di *halarati* atau membayar kafaratnya. Karena Alquran ini berjumlah 30 juz, menurut dia 30 juz sama dengan 30 *muk*<sup>4</sup> beras ketan *mahalarat* wajibnya. Kata orang dahulu 1 juz sama dengan 1 *muk* beras ketan. Jadi, 30 juz sama dengan 30 *muk* atau 10 liter beras ketan. Lalu dibacakan doa selamat dan doa halarat. Orang tua zaman dulu wajib menyediakan makanan. Namun sekarang, yang wajib itu membaca doa halarat dan doa selamat baik menjatuhkan Alqurannya dengan sengaja ataupun tidak karena ia merupakan kitab suci yang harus dimuliakan. Kewajiban tersebut sebagai bentuk rasa kebersalahan dan meminta ampunan.

---

<sup>4</sup> 1 liter sama dengan 3 *muk*

Dia sendiri pernah mengalami saat pembelajaran Alquran atau anak-anak sedang mengaji berlangsung. Banyak anak-anak kemudian tidak berhati-hati kemudian terjatuhlah Alquran tidak disengaja. Maka bagi yang melihat dan tahu hukumnya wajib *mahalarat*. Guru ngaji ini memberitahukan bahwa perbuatan menjatuhkan Alquran tanpa sengaja ataupun disengaja merupakan tindakan yang salah sehingga sangat perlu dilakukan tindakan untuk menebus kesalahan tersebut yaitu dengan dibacakan doa halarat dan doa selamat dan menghidangkan makanan yaitu biasanya dengan memasak 1 liter beras ketan.

Pelaksanaan *mahalarat* ini adalah yaitu beras ketan dimasak sebanyak 30 *muk* atau 10 liter dengan dicampur santan kelapa. Kemudian setelah masak dibikinlah parutan kelapa gula merah di atasnya. Orang yang mahalarati Alquran ini bisa menambahkannya dengan kue-kue manis lainnya seperti kue *kakulih habang*, *kakulih putih*, dan kue *cucur*. Namun yang wajib adalah menyediakan kue dari beras ketan tadi. Karena memang menurut adat, apabila ada acara selamatan ataupun acara sakral lainnya termasuk *mahalarat* ini wajib kue dari beras ketan ini disediakan.

dia juga menjelaskan, bahwasanya pada saat Alquran terjatuh ke lantai sedangkan apabila seseorang tersebut dalam

keadaan sadar haruslah berwudu terlebih dahulu sebelum mengambilnya karena menyentuhnya wajib dalam keadaan suci sehingga pada saat itu Alquran dibiarkan tergeletak sebentar ketika mengambil air wudu. Sebab memuliakan dan harus keadaan suci menyentuhnya. Kemudian setelah Alquran terjatuh tadi diambil dalam keadaan suci dan mengucapkan kalimat “*Astagfirullah hal Adzim*” dengan niat di dalam hati Alquran ini akan *dihalarati*. Selama belum *dihalarati* maka selama itu juga mushaf Alquran yang terjatuh tadi tidak boleh dibaca. Karena dianggap belum menebus kesalahan, belum meminta ampunan dan meminta maaf atas kesalahan yang tidak disengaja tadi sehingga kalau membaca Alquran menggunakan mushaf yang jatuh tadi maka hati merasa tidak tenang. Namun boleh membaca mushaf Alquran yang lainnya asalkan tidak mushaf yang terjatuh tadi.

Apabila menjatuhkan Alquran tidak sengaja kemudian belum melakukan *bahalarat* maka ada sesuatu yang mengganjal dihati dan perasaan bathinya tidak tenang selama belum menyelenggarakan *halarat* tersebut, karena dikhawatirkan kena semacam kualat. Memang kalau Alquran terjatuh sebaiknya dilakukan *halarat*. Esensinya tiada lain sebagai pengakuan dari rasa bersalah sama halnya seperti orang yang bayar kifarati

dengan harapan kesalahan yang dianggap tidak menghormati Alquran tersebut diampuni oleh Allah swt. *Halarat* ini dimaksudkan dalam rangka memuliakan Alquran. Sehingga apabila Alquran terjatuh maka menyesalnya luar biasa, dan rasa bersalahnya tidak akan pupus sebelum melakukan halarat.

Mushaf Alquran yang tidak bisa dibaca lagi atau sobekan mushaf Alquran yang sudah lama apabila bisa disimpan dengan baik maka simpanlah. Namun apabila disimpan, lama kelamaan akan hancur sehingga bisa dengan cara dibakar di tempat tertentu yang suci dan tidak di tempat yang sembarangan.<sup>5</sup>

### 3. Responden III

#### a. Identitas Responden

Nama : Saudah

Umur : 67 tahun

Pekerjaan : Guru ngaji dan petani

Alamat : Sei Mangguruh RT 07 Papuyu III Sei Puduk

#### b. Pendapat Responden

Menurut responden adab-adab terhadap Alquran yaitu:

##### 1. Adab sebelum membaca Alquran

---

<sup>5</sup> Wahdah, Guru Ngaji, Wawancara Pribadi, Desa Papuyu III Sei Puduk, 20 Februari 2019.

Sebelum membaca alquran baiknya kita melakukan adab-adab terhadap Alquran yaitu yang pertama, kita mengambil air wudu. Kedua, mengambil Alquran kemudian mencium mushaf Alquran terlebih dahulu agar menghormatinya. Ketiga, meletakkannya di alas atau tempat khusus untuk membaca Alquran. Keempat, kemudian membukanya dengan hati-hati. Kelima, posisi duduk ketika membaca boleh menghadap ke arah manapun.

## 2. Adab saat membaca Alquran

Penghormatan terhadap Alquran pada saat membacanya yaitu: *pertama*, tidak boleh pada saat membacanya lutut lebih tinggi pada Alquran karena sebagai bentuk menghormatinya. *Kedua*, dagu tidak boleh masuk ke dalam mushaf yaitu dengan posisi badan tegak. Sehingga tidak diperbolehkan dagu masuk ke dalam mushaf supaya posisi badan tidak membungkuk kecuali bagi yang tidak mampu misalnya dalam keadaan sakit dan tidak bisa memposisikan badannya untuk tegak. *Ketiga*, saat membaca Alquran maka boleh kakinya berselunjur dikarenakan kakinya penat namun kakinya tidak boleh lebih tinggi dari pada Alquran. *Keempat*, Ketika membacanya harus juga menutup aurat. *Kelima*, duduk saat membaca Alquran boleh dengan kaki seperti duduk tawaruk.

### 3. Adab sesudah membaca Alquran

Setelah membaca Alquran, maka adab yang *pertama* yaitu, menutup kembali mushaf Alqurannya. *Kedua*, meletakkannya ke atas atau tempat yang tinggi yang tidak boleh sering dilewati oleh orang-orang karena untuk menghormatinya. *Ketiga*, Alquran boleh tertindih oleh quran yang lainnya. Namun banyaknya anak-anak murid ngajinya yang tidak paham maka mereka menaruh buku-buku Iqra di atas Alquran.

### 4. Tindakan terhadap Alquran yang jatuh

Kemudian tindakan apabila Alquran terjatuh maka tindakan yang sebaiknya dilakukan adalah langsung mengambil mushafnya dan menciumnya dan di junjung ke atas kepala kemudian ditaruh di tempat biasa yang sering menempatkan Alquran karena perbuatan yang tidak sengaja.

Dia menjelaskan bahwasannya orang-orang tua dulu setiap kali membaca Alquran satu juz maka dibacakan doa halarat, doa selamat dan menyediakan makanan apapun semampunya karena supaya mudah dan lancar membacanya dan juga menjadi diri cerdas serta agar selamat. Mereka lakukan tersebut supaya membaca Alquran lebih giat lagi karena manfaat membacanya sangat banyak sekali. Namun sekarang tidak lagi dilakukan karena orang zaman sekarang tidak lagi

mengamalkannya sehingga kegiatan tersebut tidak lagi dikerjakan.

Dia juga menjelaskan, membayar kafarat atau membaca doa halarat tidak diwajibkan karena cukup dengan mengambil kembali dan menciumnya, meletakkan di tempat yang tinggi maka itu dianggap sebagai bentuk menghormatinya karena Alquran yang terjatuh tersebut merupakan perbuatan yang tidak disengaja. Namun boleh-boleh saja jika ingin membayar kafarat dan membaca doa halarat, doa selamat dan menyediakan makanan. Karena menurutnya itu tidak diwajibkan yang wajib dilakukan adalah mengambil kembali dan mencium mushafnya. Akan tetapi saat mengambilnya haruslah badan menutup aurat.

Kemudian apabila tidak mencium mushafnya, ia menjelaskan tidak mengapa asalkan hatinya benar-benar jujur, artinya benar-benar mengakui kesalahan dengan meminta ampun kepada Allah bahwa telah menjatuhkan Alquran yang tidak disengaja.

Ia juga menjelaskan, menyentuh Alquran harus dalam keadaan suci sehingga apabila Alquran terjatuh kemudian orang yang melihatnya tidak dalam keadaan suci maka menyentuhnya menggunakan kain atau benda untuk memegang tidak secara langsung, misalnya mengambil dengan menggunakan kain

seperti dengan jilbab atau kain yang bagus namun baju, rok tidak diperbolehkan.

Alquran yang sudah lama tidak terpakai lagi. Menurutnya Alquran yang sobek-sobek dan tidak dapat lagi dipakai bisa dengan membakarnya namun tidak boleh dibuang sembarangan karena dikhawatirkan akan terinjak. Namun ia biasanya hanya mengumpulkannya saja di dalam tas khusus. Dan ia juga menambahkan orang yang haid tidak boleh membaca dan menyentuhnya.

Cara membawa Alquran adalah menurutnya dibawa atau dipegang diletakkan ke dada saja jangan sampai tertaruh di bawah dan tidak boleh terlangkahi karena Alquran yang mulia 30 juz. Cara meletakkannya pun di taruh di tempat biasa menaruh Alquran yang jarang dilewati atau tempat lewat orang-orang.<sup>6</sup>

#### **4. Responden IV**

##### **a. Identitas Responden**

Nama : Hasanah

Umur : 64

Pekerjaan : Petani dan Guru ngaji

Alamat : Sei Mangguruh RT 06 Papuyu III Sei Puduk

---

<sup>6</sup>Saudah, Guru Ngaji, Wawancara Pribadi, Desa Papuyu III Sei Puduk, 20 Februari 2019.

b. Pendapat Responden

Menurut responden adab-adab terhadap Alquran yaitu:

2 Adab sebelum membaca Alquran

Sebelum membaca Alquran baiknya kita melakukan adab-adab terhadap Alquran yaitu pertama, berwudu. Kedua, membuka mushafnya kemudian langsung membacanya tapi kalau muridnya sebelum membaca Alquran dan sesudah membacanya mencium mushafnya. Namun dia mengambil Alqurannya langsung duduk dan membuka mushafnya. Ketiga, ia menjelaskan arah posisi dia dimana saja dan karena penglihatan kurang jelas melihat bacaan Alquran di tempat yang gelap jadi membacanya di tempat yang terang misalnya di depan pintu, di depan jendela pada saat siang hari mengajar anak-anak mengaji. Agar dia melihat dan terang tulisan ayatnya.

3 Adab saat membaca Alquran

Dia menjelaskan, Alquran harus diatas pada lutut, tidak boleh membacanya dibawah pada lutut atau lebih rendah pada lutut bisa menggunakan alas seperti tempat untuk meletakkan Alquran atau meja belajar yang lebih tinggi pada lutut. Dia melarang dagu untuk masuk ke mushaf Alquran baik untuk diriya sendiri. Dia juga sering menegur

anak-anak ngajinya untuk tidak melakukan hal tersebut. Namun karena anak-anak masih kecil belum mengerti dan belum faham. Jadi, sebagian anak-anak melanggar hal tersebut. Guru ngaji ini juga menjelaskan larangan orang tua zaman dulu ketika ia kecil belajar ngaji dan sampai sekarang masih dia amalkan dan menyuruh untuk tidak berbuat demikian. Kata orang zaman dulu, apabila melakukan hal tersebut maka nantinya sangat sulit untuk belajar ngaji dan mudah tidak menerima pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang baik.

#### 4 Adab sesudah membaca Alquran

Setelah membaca Alquran ditutup, kemudian menciumnya karena berdasarkan kebiasaan orang-orang tua zaman dulu maka dia mengikutinya sampai sekarang. Karena menurutnya itu suatu perbuatan yang baik jadi hasilnya pun baik. Membawanya dengan dipegang ke dada, dia juga menyuruh anak-anak mengajinya untuk membawanya di pegang ke dada. Ia juga menambahkan orang tua zaman dulu juga membawanya dengan menjunjung ke atas kepala agar lebih dimuliakan atau ditinggikan daripada anggota tubuh. Namun ia memakai yang membawanya di pegang ke dada karena lebih mudah.

Meletakkan Alqurannya di tempat tinggi yang khusus, misalnya di lemari yang tinggi agar tidak dilewati dengan sembarang. Menurut dia diletakkan di tempat tinggi rasa hati tenang karena jauh dari jangkauan anak-anak kecil dan menjaga agar tidak tersenggol.

Dia menjelaskan tidak pernah menaruh barang apapun di atas Alquran dan tidak pernah membiasakan menaruh apapun di atas Alquran.

#### 5 Tindakan terhadap Alquran yang jatuh

Dia menjelaskan, apabila Alquran jatuh tidak sengaja maka dibacakan doa halarat, kemudian menyediakan beras ketan. Dia mengatakan bahwasanya ketika seseorang membacakan doa halarat maka haruslah ukuran takaran beras ketannya sama seperti takaran beras orang mengeluarkan zakat fitrah. Tidak boleh misalnya ingin 1 liter atau 2 liter saja, harus memasak beras ketannya sama halnya takaran dengan zakat fitrah baik itu membaca doa halarat untuk hal-hal yang lain ataupun menjatuhkan Alquran yang tidak disengaja. Membayar kafarat tersebut supaya Alquran itu tidak menuntut kepada orang yang menjatuhkan atau melihatnya jatuh tanpa sengaja dan untuk menebus kesalahan kita. Akan tetapi, apabila hal tersebut

tidak dilaksanakan maka dia sendiri yang akan menanggungnya di akhirat kelak. Bagi orang yang tau hal tersebut wajib dibacakan doa halarat wajiblah juga baginya melakukan pelaksanaan tersebut.

Pelaksanaan *mahalarati* ini juga sama dengan responden II hanya saja takaran atau ukuran beras ketan yang dimasak itu berbeda. Sehingga ada perbedaan dari segi banyak atau sedikitnya penyajian makanannya.

Dia juga menjelaskan, dia tidak pernah mengalaminya karena dia sangat hati-hati dan selalu mengatakan kepada anak-anak ngajinya untuk selalu berhati-hati baik itu ketika memegang, membawa dan meletakkannya.

Dia menjelaskan, ketika Alquran terjatuh kemudian kita tidak dalam keadaan suci atau berwudu, apabila spontan biasanya langsung mengambilnya namun seyogianya menyentuh harus dalam keadaan suci kalau kita dalam keadaan sadar akan tetapi apabila dalam keadaan spontan atau terkejut bisa langsung mengambilnya.

Guru ngaji ini juga tidak pernah mempunyai Alquran yang lama atau sudah tidak bisa dibaca jadi dia tidak pernah mengalaminya. Namun dia mendengar dari

guru-guru dia bahwasanya buku-buku atau kertas-kertas yang ada tulisan Arabnya maka bisa dengan cara dibakar agar tidak terlangkahi oleh manusia dan dikhawatirkan tersebar sembarangan misalnya jatuh ke lantai-lantai atau ke tanah-tanah.<sup>7</sup>

## 5. Responden V

### a. Identitas Responden

Nama : H. Zarkasyi

Umur : 65 tahun

Pekerjaan : Guru dan Guru ngaji

Alamat : Sei Mangguruh RT III Papuyu III Sei Pudak

### b. Pendapat Responden

Menurut responden adab-adab terhadap Alquran yaitu:

#### 1. Adab sebelum membaca Alquran

Sebelum membaca Alquran baiknya kita melakukan adab-adab terhadap Alquran yaitu bersuci atau berwudu, jangan menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci. kemudian mencium mushafnya karena adab kita terhadap Alquran dan posisi badannya menghadap ke arah kiblat.

---

<sup>7</sup> Hasanah, Guru Ngaji, Wawancara Pribadi, Desa Papuyu III Sei Pudak, 20 Februari 2019.

## 2. Adab saat membaca Alquran

Ketika membaca Alquran lutut tidak boleh lebih tinggi daripada Alquran. Kemudian dagu tidak boleh masuk ke dalam mushaf karena supaya tubuh kita tegak.

## 3. Adab sesudah membaca Alquran

Setelah membaca Alquran yaitu Alqurannya Ditutup, kemudian dicium mushafnya, membawanya di junjung tinggi diatas kepala. Meletakkanya harus di tempat yang tinggi atau terhormat dari pada kitab-kitab lain dan tidak boleh di ditindih oleh buku-buku lain. Jangan sekali-kali diletakkan di tempat yang tidak layak atau di atas lantai, yang mana dikhawatirkan terlangkah, hindarkanlah hal tersebut di tempat yang tinggi dan terhindar dari tempat yang kotor.

## 4. Tindakan terhadap Alquran yang jatuh

Ketika Alquran terjatuh tidak sengaja maka diambil dengan penuh hati-hati, mencium mushafnya, kemudian membawanya menjunjung ke atas kepala. Dia menjelaskan, lebih bagus lagi jika dibacakan doa halarat, dan tidak wajib menyediakan makanan atau mengundang orang-orang. Namun sangat tidak boleh ditinggalkan

adalah mengambilnya kembali, kemudian mencium mushafnya, barulah dijunjung keatas kepala.

Dia memaparkan juga tentang Alquran yang sudah lama atau yang sudah tidak dapat dibaca lagi maka caranya adalah dengan dibakar di tempat yang khusus atau disimpan dengan sebaik-baiknya agar tidak terlangkahi.

Hal yang dilarang terhadap Alquran menurut dia yaitu berbicara pada saat membacanya, melewatinya tanpa hormat, kemudian tundukkan sedikit ketika melewatinya.<sup>8</sup>

## 6. Responden VI

### a. Identitas Responden

Nama : Ahmad Junaidi

Umur : 31

Pekerjaan : Guru dan Guru ngaji

Alamat : Jl. Perjuangan RT 07 Papuyu III Sei Pudak

### b. Pendapat Responden

Menurut responden adab-adab terhadap Alquran yaitu:

#### 1. Adab sebelum membaca Alquran

Sebelum membaca Alquran adab-adabnya yaitu *pertama*, berwudu terlebih dahulu untuk menghilangkan

---

<sup>8</sup> H. Zarkasyi, Guru Ngaji, Wawancara Pribadi, Desa Papuyu III Sei Pudak, 20 Februari 2019.

hadas kecil dan juga suci dari hadas kecil dan hadas besar. *Kedua*, ketika mengambil Alquran sebelum membacanya yaitu mencium mushafnya. *Ketiga*, membawanya kalau bisa menggunakan kedua belah tangan. *Keempat*, membawanya dengan diletakkan dan dipegang di dada menuju tempat untuk mengaji. *Kelima*, membukanya lebih baik dengan menggunakan tangan kanan. *Keenam*, posisi badan ketika akan membaca Alquran lebih baik istilah hukum ialah menghadap kiblat namun boleh posisi badannya bebas arahnya menghadap kemana pun.

## 2. Adab saat membaca Alquran

Adab ketika membaca Alquran yaitu *pertama*, ketika membacanya lutut tidak boleh lebih tinggi dari Alquran baik diletakkan di meja tempat Alquran diletakkan ataupun dipegang karena kurang beradab dan dianggap tidak menghormatinya dan dianggap meremehkan. *Kedua*, dagu tidak boleh masuk ke mushafnya, haruslah mushafnya dimajukan agar dagu tidak masuk ke dalam mushafnya karena dianggap tidak beradab. Dia menjelaskan bahwasanya anggota badan selain dari pada tangan tidak boleh terlewati dari padanya. Karena apabila membacanya dengan dipegang tangan maka bisa dagu masuk ke dalam

mushafnya, namun apabila membacanya diletakkan dimeja Alquran maka dagu tidak masuk ke dalam mushafnya. *Ketiga*, pada saat membaca Alquran kaki tidak boleh diselonjorkan kecuali dalam keadaan penat atau capek boleh menselonjorkan kaki sebentar sekedar menghilangkan penat saja dengan cara-cara tertentu. Misalnya dengan cara yang pertama mengangkat Alqurannya lebih tinggi barulah menselonjorkan kaki. Cara kedua yaitu mengesampingkan Alqurannya barulah menselonjorkan kakinya. Cara yang ketiga ialah menselonjorkan kaki sebentar yang terpenting Alquran tidak dekat dengan kakinya . menselonjorkannya itu dengan sangat hati-hati. Kaki yang diselonjorkan dengan pelan-pelan dan agak jauh darinya. Sehingga kaki tidak dianggap meremehkannya karena menselonjorkan kaki dengan pelan-pelan dan tidak tinggi dari padanya. Namun yang pokoknya adalah ketika kaki diselonjorkan maka dijauhkanlah dari mushafnya agar dianggap beradab.

### 3. Adab setelah membaca Alquran

Adab yang dilakukan setelah membaca Alquran yaitu: *pertama*, membaca *Shadaqallahu maulanal Adzhiim*. *Kedua*, menutup dan mengangatnya dengan kedua belah

tangan. *Ketiga*, mencium mushafnya. *Keempat*, membawanya kebiasaan masyarakat suku Banjar yaitu dengan cara mengangkatnya di atas kepala, memegang di dada, dan bisa juga membawanya disamping badan dengan tangan seperti orang yang membawa kitab-kitab hadis. Namun lebih beradab yaitu dipegang di dada. *Kelima*, meletakkannya yaitu standarnya harus di atas pinggang badan orang dewasa. Namun yang lebih baik lagi adalah seukuran tinggi badan orang dewasa. Dan lebih bagus adalah meletakkannya tersimpan di dalam lemari khusus atau membuat tempat khusus untuk menyimpan Alquran itu lebih baik lagi.

#### 4. Tindakan Alquran terjatuh tidak disengaja

Apabila seseorang yang menjatuhkan Alquran tidak disengaja. Misalnya ketika di dalam tas lalu tali tasnya putus dan Alqurannya juga jatuh, ketika Alquran berada di meja tersenggol lalu tidak sengaja jatuh. Menurut dia, tidak apa-apa Alqurannya terjatuh, namun ada yang mengatakan *dihalarati* atau membayar kafaratnya itu dilakukan oleh orang-orang zaman dulu. Akan tetapi dari segi hukum tidak ada kewajiban *mahalarati* Alquran yang terjatuh tidak sengaja. memang ada benarnya juga *dihalarati* untuk

memuliakannya dan menebus segala kesalahan karena menjatuhkan Alquran tidak sengaja. Dia menjelaskan, ketika Alquran terjatuh tidak sengaja maka cara-cara yang dilakukan yaitu mengambil air wudu agar suci dari hadas kecil dan tidak sedang dalam keadaan berhadas besar. Kemudian mengambil Alquran yang terjatuh tadi dengan tangan kanan dan mencium mushafnya sambil beristighfar meminta ampun kepada Allah ini tidak sengaja terjatuh. Cukup dengan cara itu saja sebagai tindakan Alquran yang terjatuh tadi.

Dia menjelaskan, bahwasanya ketika seseorang tidak melakukan tindakan tersebut adalah misalnya tidak berwudu. Padahal di dalam Alquran sudah jelas menyebutkan yaitu pada Q.S Al-waqi'ah/56: 79.

لا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*

Maka dari itu wajib menyentuhnya dalam keadaan suci kecuali refleks langsung mengambilnya tidak dalam keadaan berwudu maka boleh saja karena gerakan spontan yang langsung saja melakukannya. Menurut dia tidak apa-apa jika tidak mengucapkan istighfar setelah mengambil Alquran yang terjatuh tadi. Akan tetapi mengucapkan

istighfar tersebut tujuannya untuk meminta ampun dan mengakui kesalahan yang diperbuat tadi yang tidak menjaga Alquran dengan baik dan kecerobohnya sehingga terjatuh tidak sengaja.

Dia memaparkan, tindakan terhadap Alquran yang sudah lama. Menurut dia, apabila Alquran atau potongan lembaran mushafnya sudah lama tapi bisa dibaca itu sebaiknya disimpan saja di tempat yang bagus dan suci artinya tempatnya bersih dari najis. Apabila Alquran atau potongan lembaran mushafnya sudah lama tidak dapat dibaca lagi atau tulisannya sudah buram tidak boleh membuang seperti membuang sampah, melainkan dengan cara dibakar. Membakarnya tidak sembarangan dan harus di tempat yang suci tidak bernajis yaitu bisa di lantai semen atau papan asalkan tidak di tanah yang kotor dan becek. Kemudian abunya diambil tidak boleh terlangkahi kemudian dibuang ke air atau sungai yang terpenting adalah tidak boleh sampai terlangkahi.

Hal-hal yang dilarang terhadap Alquran yaitu melewati di dekat Alquran dan tempatnya lebih rendah. Menginjaknya sangat dilarang dan haram. Meletakkannya sebaiknya tidak boleh ditindih oleh barang apapun kecuali

Alquran itu sendiri. Misalnya ada kitab-kitab maka Alquran di atasnya. Namun jika buku-buku kecil misalnya buku yasin maka tidak apa-apa ditindih karena hanya buku kecil dan tidak menutupinya. Jika hal tersebut dilakukan maka ada muncul perasaan dihati tidak nyaman hati melihatnya. Memang tidak ada secara hukum. Namun itu merupakan bentuk penghormatan terhadap Alquran yang terjadi di kalangan masyarakat muslim.<sup>9</sup>

## 7. Responden VII

### a. Identitas Responden

Nama : Muhammad Arif Rabuna  
 Umur : 39  
 Pekerjaan : Guru dan Guru ngaji  
 Alamat : Jl. Perjuangan RT 07 Papuyu III Sei Puduk

### b. Pendapat Responden

Menurut responden adab-adab terhadap Alquran yaitu:

#### 1. Adab sebelum membaca Alquran

Adab-adab sebelum membaca Alquran yang biasa dilakukan ketika dia mengajarkan Alquran yaitu: *pertama*, berwudu dan suci dari hadas kecil dan besar. *Kedua*,

---

<sup>9</sup>Ahmad Junaidi, Guru Ngaji, Wawancara Pribadi, Desa Papuyu III Sei Puduk, 16 Maret 2019.

menutup aurat dan untuk perempuan memakai jilbab. *Ketiga*, adab yang lebih baik adalah sebelum membaca yaitu mengambilnya kemudian diletakkan di atas kepala dan mencium mushafnya. Secara hukum memang tidak ada yang menyatakan wajib mencium mushaf sebelum membaca. Namun supaya agar lebih beradab kepada Alquran dan merupakan suatu tanda kalau dihati dan perbuatan dan perkataan adalah bentuk penghormatan kecintaan terhadap Alquran. Diibaratkan Alquran yang dijunjung tinggi ke atas kepala merupakan bentuk sifat perbuatan terhadap Alquran. Sedangkan mencium mushafnya adalah bentuk kecintaan terhadap Alquran. *Keempat*, sebelum membuka dengan menggunakan tangan sebelah kanan dan membaca doa senandung Alquran.

Kemudian juga membaca doa penerang hati. Tujuannya agar dimudahkan dan dilancarkan dalam membaca Alquran dengan baik. *Kelima* posisi badannya bebas saja. Namun kebiasaan ketika mengajarkan Alquran posisi antara guru ngaji dan muridnya saling berhadapan. Dan posisi duduknya ada perbedaan sesuai biasanya untuk laki-laki duduk bersila sedangkan perempuan duduk seperti

duduk tawaruk selain pada posisi duduk seperti itu dilarang dan dianggap tidak sopan.

## 2. Adab saat membaca Alquran

Pertama, lutut tidak boleh lebih tinggi dari pada Alquran karena itu kurang adab sebagaimana hadis nabi “*man da’bun*” siapa yang tidak beradab maka ia adalah binatang.

Adab disini sangat ditekankan tapi kadang-kadang sang guru ngaji tidak sempat menegur ketika lutut lebih tinggi dari pada lutut pada saat membacanya. Namun guru ngaji ini mengantisipasi dengan meninggikan meja atau *dadampar* lebih tinggi dari lutut untuk membaca Alquran. Jadi, kemungkinan kecil saja jika sang murid meninggikan lututnya dari pada Alquran. *Kedua*, dilarang dagu itu memasuki mushaf memang dari segi hukum fiqih itu tidak ada larangan akan tetapi karena guru ngaji ini lebih menekankan adab maka tidak diperbolehkan dagu sampai masuk ke dalam mushaf karena dianggap kurang beradab dan tidak baik maka dagunya dimundurkan agar tidak masuk ke dalam mushafnya. *Ketiga*, pada saat membaca Alquran dilarang kaki berselonjor, secara hukum fiqih memang tidak ada hukum yang mengharamkannya. Namun

karena dia sangat memuliakan Alquran maka tidak boleh menselonjorkan kaki pada saat membaca Alquran. Karena adab yang sangat perlu kita. Maka dari itu murid-murid diadabkan duduknya sesuai posisi duduknya. Sehingga tidak ada murid-murid guru ini kakinya berselonjor.

### 3. Adab sesudah membaca Alquran

*Pertama*, kembali menutupnya dengan membaca doa seperti sebelum membaca Alquran yaitu membaca doa senandung Alquran dan doa penerang hati bersama-sama. Akan tetapi tujuannya membaca doa sesudah membaca Alquran ini adalah agar selalu mengingat apa yang dipelajari dan dibaca. *Kedua*, setelah itu mencium mushafnya dan membawanya dengan dijunjung di atas kepala kemudian diletakkan di tempatnya. Namun bisa juga membawanya dengan diletakkan di dada dengan tangan kanan memegangnya. Kemudian tempat peletakkan Alquran itu minimal sejajar dengan bahu untuk anak-anak. Meletakkannya pun dilarang tertindih oleh kitab-kitab lainnya kecuali Alquran itu sendiri. Karena Alquran itu suatu kitab yang paling utama. Kitab yang paling mulia, kitab yang paling tinggi dan kitab-kitab lain diambil dari kitab itu semua. Jadi, kitab itu paling tinggi dan terhormat,

artinya tidak boleh kitab-kitab lain diletakkan di atasnya secara simbolisnya. Namun guru ngaji ini ada lemari khusus untuk menyimpan Alquran jadi tidak ada Alquran tertindih oleh kitab-kitab atau buku-buku biasa lainnya.

#### 4. Tindakan Alquran terjatuh tidak disengaja

Tindakan guru ngaji ini terhadap Alquran yang terjatuh tidak sengaja yaitu mengambil kembali Alqurannya dalam keadaan suci, menciumnya dan menjunjung ke atas kepala kemudian membaca doa halarat dan doa selamat itu sudah cukup. Tujuannya dari tindakan tersebut adalah sebagai penebus kesalahan yang tidak disengaja tadi. Membaca doa halarat juga sebagai bentuk membayar kafarat dan membaca doa selamat itu bentuk penghormatan terhadap Alquran.

Dia menjelaskan tindakan terhadap Alquran yang sudah lama tidak terpakai kalau masih bisa dibaca itu maka disimpan ditempat yang khusus, bersih, layak dan mulia. Sedangkan Alquran yang tidak bisa dibaca lagi itu dibakar sebagai bentuk penjagaan tidak tersia-sia dan terhina baik karena terlangkahi atau yang lain-lain.

Dia juga menjelaskan jika mengundang orang lain apapun itu bentuknya pasti menyajikan makanan. Kecuali

jika tidak mengundang orang lain maka terserah orang yang melakukannya menyajikan makanan atau tidak. Baik bentuknya *mahalarat*, acara selamat atau acara yang lainnya. Jadi, menurut guru ngaji ini biasanya mereka *mahalarat* yang menyediakan makanan tidak dalam tindakan Alquran yang terjatuh tidak sengaja melainkan *mahalarat* setiap satu juz membaca Alquran bagi anak-anak yang belajar ngaji kepada dia. Anak-anak yang sudah membaca sampai pada setiap juz Alquran maka *dihalaratilah* Alqurannya yaitu dengan menyajikan kue-kue kering, kopi, teh, gula saja yang tidak membebankan anak-anak muridnya. Pesertanya anak-anak murid itu sendiri saja. Kemudian dibacakan doa selamat tujuannya agar orang tuanya mensyukuri bahwa anaknya sudah bertambah satu juz membaca Alquran. Alquran terdiri dari 30 juz berarti 30 kali *mahalarati*. *Mahalarati* dalam artian guru ngaji ini mensyukuri apa yang telah dicapai.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Arif Rabuna, Guru Ngaji, Wawancara Pribadi, Desa Papuyu III Sei Pudak, 16 Maret 2019.